

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Setiap negara akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menurunkan angka kemiskinan. Di banyak negara di dunia syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Namun, kondisi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan (Arius Jonaidi,2012).

Pembangunan merupakan suatu keharusan pada suatu negara apabila ingin meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya. Pembangunan dilakukan melalui berbagai usaha baik sektoral maupun regional. Pembangunan bukanlah sebagai tujuan dari suatu negara, namun pembangunan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi bila tidak diikuti dengan pemerataan pembangunan pada seluruh golongan masyarakat maka tujuan negara tersebut tidak tercapai (Rahma Yeni,2014).

Permasalahan pembangunan yang dihadapi oleh suatu negara disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan selalu

menjadi perdebatan dan perbincangan di kalangan ekonomi mulai dari segi definisi, penyebab, akibat, siapa saja yang termasuk kedalamnya dan bagaimana cara mengatasinya. Kemiskinan merupakan suatu kondisi bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal seperti tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaannya dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2005). Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat. Implikasi dari permasalahan kemiskinan dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun kehadirannya seringkali tidak disadari oleh manusia yang bersangkutan (Suparlan, 1995). Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menghambat dari pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan hidup yang minimum yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan (Harry Ramadhana, 2008).

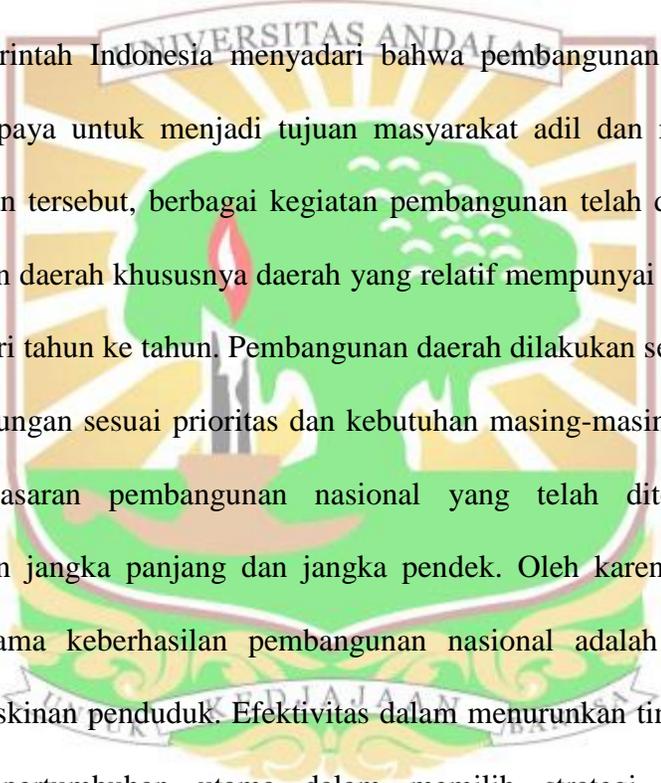
Dalam definisi yang lebih luas, kemiskinan bersifat multidimensional, artinya kemiskinan adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan manusia yang beraneka ragam yang selanjutnya dapat dipandang melalui berbagai aspek. Ditinjau dari aspek primer kemiskinan meliputi miskin terhadap asset, rendahnya partisipasi organisasi sosial politik, serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan aspek sekunder mencakup miskin terhadap jaringan

sosial, rendahnya sumber-sumber keuangan dan terbatasnya informasi (Harry Ramadhana,2008),.

Kemiskinan menjadi masalah yang penting saat ini di Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah Indonesia. Sudah lebih dari setengah abad Indonesia dalam kemiskinan. Dibandingkan dengan negara lain Indonesia masih jauh dari harapan kemakmuran dan kesejahteraan. Dibandingkan dengan negara tetangga Singapura, dahulunya pada awal kemerdekaannya tahun 1965 Singapura memiliki masalah yang kompleks. Namun pada masa sekarang ini Singapura menjadi negara dengan pendapatan per kapita tertinggi ketiga di dunia. Berbeda dengan Indonesia setelah berjalannya waktu perekonomian Indonesia masih berada pada negara berkembang. Masalah kemiskinan ini sangatlah kompleks dan bersifat multidimensional, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal di belahan dunia, khususnya Indonesia yang merupakan negara berkembang. Kemiskinan telah membuat jutaan anak tidak bisa mengeyam pendidikan, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan investasi, meningkatnya angka pengangguran, dan jumlah penduduk yang tidak terbendung jumlahnya (Harry Ramadhana,2008).

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup besar dibandingkan dengan negara lain, penduduknya banyak yang berada dibawah garis kemiskinan. Dalam artian pendapatan yang mereka dapatkan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan akan rumah layak huni,

kebutuhan akan makanan yang memenuhi standar gizi, pemenuhan kebutuhan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh, pendidikan yang layak dan kebutuhan kesehatan yang layak dan dapat hidup sehat. Pendapatan yang mereka peroleh tidak dapat memenuhi kebutuhan yang seharusnya dapat mereka penuhi, sehingga mereka dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang menjerumuskan pada jurang kemiskinan (Harry Ramadhana,2008).



Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk menjadi tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif mempunyai kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan tingkat kemiskinan penduduk. Efektivitas dalam menurunkan tingkat kemiskinan merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrument pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan tingkat kemiskinan. (Pantjar Simantupang dan Saktyanu K, 2003).

Krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tahun

1998 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup tajam mencapai -13,24%. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya, perekonomian nasional Indonesia mengalami pemulihan (*recovery*), meskipun jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya yang mengalami krisis serupa, proses pemulihan ekonomi di Indonesia relatif lambat (Rahmawaty Daulay,2010).

Memasuki tahun 2000, perekonomian Indonesia diwarnai oleh nuansa optimisme yang cukup tinggi. Hal ini antara lain ditandai dengan menguatnya nilai tukar rupiah sejalan dengan penurunan inflasi dan tingkat suku bunga pada sektor riil. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000 sebesar 4,86% lebih tinggi dari prakiraan awal tahun oleh Bank Indonesia sebesar 3,0% sampai dengan 4,0%. Pada tahun 2002 semakin membaik dibandingkan tahun 2001, berdasarkan perhitungan PDB atas dasar harga konstan 2000, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2002 adalah sebesar 4,25%, dan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2001 sebesar 3,83%, sedangkan pada tahun 2003 laju pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 4,51% (Rahmawaty Daulay,2010).

Kemiskinan di Indonesia dan di seluruh dunia berfokus di daerah pedesaan, dengan sekitar 23.600.000 penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan seperti yang didefinisikan oleh Biro Pusat Statistik Indonesia. Sebagaimana catatan Bank Dunia, tiga perempat dari kaum miskin di dunia adalah petani di pedesaan. Statistik ini mencerminkan tiga dari lima orang Indonesia,yang tinggal di daerah pedesaan dimana pertanian merupakan pekerjaan utama. Banyak orang cenderung daerah kecil tanah mereka sendiri atau tetangga

mereka, mampu mencapai swasembada pangan karena kurangnya pengetahuan pertanian dan hak milik. Banyak dari petani subsisten ini adalah perempuan yang juga bertanggung jawab untuk tugas-tugas rumah tangga dan tidak mendapat upah yang sama dengan kaum pria (Pekerti).

Banyak orang miskin pedesaan dikategorikan sebagai produsen subsistem, keluarga petani atau pekerja pertanian yang tidak memiliki lahan. termasuk nelayan, penggembala, dan masyarakat yang bergantung pada hutan dengan akses terbatas ke sarana produktif. Masyarakat pedesaan juga semakin condong untuk ingin memperoleh pendapatan non-pertanian yang merupakan jalan keluar dari kemiskinan. Namun, mereka sulit memperoleh kredit, kemiskinan akan paling umum di kalangan orang-orang yang menjalankan usaha kecil di pedesaan dan penerima upah non-pertanian. Tanpa perlindungan sosial, penyandang cacat dan orang tua juga cenderung menjadi penduduk miskin pedesaan. perempuan pedesaan dan anggota rumah tangga yang dikepalai perempuan cenderung memiliki akses yang lebih terbatas ke sumber daya produktif, membuat mata pencaharian mereka lebih rentan (Pekerti).

Pembangunan pedesaan yang lebih luas serta membawa lebih banyak masyarakat pedesaan keluar dari kemiskinan juga merupakan hal yang penting dalam ketersediaan pangan suatu negara karena hal ini tentu akan berkaitan dengan pertumbuhan produktivitas pertanian yang merupakan kegiatan ekonomi utama pedesaan (Pekerti).

Secara umum Jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia relatif menurun. Pada tahun 2004 ke 2005 jumlah penduduk miskin menurun sebesar 15,97%. Namun, pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan sebesar 17,75%, karena harga barang-barang kebutuhan pokok saat itu naik tinggi yang digambarkan oleh inflasi umum sebesar 17,95 persen. Namun mulai tahun 2007 sampai 2012 jumlah maupun persentase penduduk miskin terus mengalami penurunan (Palalo Saitian, 2014).

Di Indonesia dari tahun 2005 diperkirakan terjadi alih fungsi lahan sawah beririgasi 42,40% (Salama, 2010). Alih fungsi lahan ini bersifat permanen, artinya setelah lahan sawah beralih fungsi tidak dapat dikembalikan lagi menjadi lahan sawah seperti semula. Disisi lain pencetakan sawah baru sangat sedikit biayanya mahal dan perlu waktu yang lama. Luas lahan sawah di Indonesia jauh lebih sedikit dibanding lahan kering. Akan tetapi meskipun luasnya jauh lebih sedikit namun kontribusinya terhadap produksi beras jauh lebih besar. Lahan sawah yang ada di Indonesia hanya 7,78 juta hektar (BPS Indonesia, 2006) dan untuk lahan kering mencapai 87,16 juta hektar (Utomo, 2006).

Menurut BPS (2000) pada tahun 1996 TPAK wanita berumur 10 tahun ke atas hanya 44,6 persen dan mengalami peningkatan menjadi 45,6 persen pada tahun 1999 TPAK wanita di pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan (50,58 : 39,26). Tingginya TPAK perempuan di pedesaan banyak wanita yang bekerja sebagai pekerja keluarga. Umumnya perempuan di perkotaan bekerja di sektor perdagangan dan jasa, sedangkan di daerah pedesaan

lebih banyak bekerja di sekitar pertanian dan sebagian kecil di sektor perdagangan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Kemiskinan di Wilayah Pedesaan di Indonesia*".

## 1.2. Rumusan Masalah

Hampir di seluruh negara di dunia kemiskinan paling banyak di wilayah pedesaan, sehingga permasalahan ini menjadi perhatian oleh tidak hanya negara yang bersangkutan namun juga lembaga PBB seperti FAO dan UNDP. Diantara faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, luas lahan pertanian, tenaga kerja wanita di sektor pertanian, dan pertumbuhan penduduk. Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil beberapa permasalahan :

1. Bagaimana perkembangan angka kemiskinan di Indonesia pada tahun 1996 hingga 2015?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di Indonesia pada tahun 1996 hingga 2015?
3. Kebijakan apa yang paling tepat yang sebaiknya diambil pemerintah dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan angka kemiskinan di wilayah pedesaan di Indonesia dari tahun 1996 hingga 2015
2. Untuk Mendeskripsikan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di wilayah pedesaan di Indonesia pada tahun 1996 hingga 2015
3. Untuk Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di wilayah pedesaan di Indonesia pada tahun 1996 hingga 2015

### 1.4. Manfaat Penelitian

Secara akademis penelitian ini dapat mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai realitas kemiskinan yang ada di Indonesia, khususnya bagi peneliti dan mahasiswa lainnya. Secara terapan hasil penelitian dapat memenuhi penggunaan sebagai pertimbangan penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam program-program untuk mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan di Indonesia.

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan ini membahas tentang kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, luas lahan pertanian, tenaga kerja wanita di sektor pertanian, dan pertumbuhan penduduk di Indonesia.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Agar penulisan tertulis secara sistematis guna untuk mempermudah pemahaman, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bab ini menguraikan Tinjauan Teori yang merupakan dasar Teoritis penelitian, kerangka pemikiran dan uraian hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dan metode analisis untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan rumus-rumus yang sesuai dengan masalah.

### BAB IV GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran umum dari daerah penelitian yang terdiri dari kondisi fisik, perkembangan dan struktur ekonomi, Serta gambaran umum variabel yang diteliti.



## BAB V TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini diuraikan temuan dari hasil penelitian, data yang diperoleh, analisis data, hasil analisis dan pembahasan.

## BAB VI PENUTUP

Merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisikan tentang simpulan dan saran.

